

MEDIA MASSA DAN ISU RADIKALISME ISLAM

Leni Winarni

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Islam radicalism no longer became international issues after black September 2001. This tragedy has evoked a misperception about Islam; meanwhile it forces a new wave of hate crime in USA and the West countries. This paper is objective to argue about the mass media as an effective propaganda by radical movements, and also analyzing how the mass media's effectiveness as a one of main player to counterterrorism and prevent radicalism spread and other violence that happen in the last several decades. Media should have a social responsibility to prevent radicalism or terrorism and give the proportion information about the Moslem's world.

Key words: *mass media, internet, Islam radicalism, propaganda.*

Pendahuluan

Ketika Perang Dunia I berkecamuk, lalu berturut-turut Perang Dunia II hingga Perang Dingin, media massa ikut sibuk dalam hiruk pikuk peperangan. Tak terkadang para jurnalis harus terjun langsung ke medan pertempuran. Kini Perang Dunia telah usai, Perang Dingin pun telah berlalu saat Kremlin tidak lagi menjadi pusat kekuasaan Uni Soviet, yang kemudian tergantikan dengan satu kekuatan dunia, Amerika Serikat dengan kapitalisme sebagai simbolnya dan peperangan dalam skala kecil “*intra-state*” di lima benua. Namun gaung media massa mengendap dalam historis kemenangan, kekalahan, dan kekejaman peperangan global. Sejarah mendeskripsikan bahwa media massa memiliki kekuatan dan memberikan pengaruh persuasif yang masif pada publik sebab meskipun masih bersifat anekdot, media massa terbukti berpengaruh telah melakukan *brainwash* selama Perang Dunia berlangsung dan menjadi mesin efektif bagi penyebaran ideologi fasisme di Eropa selama masa perang (Curran,

Gurevitch, 2005). Sehingga tidak mengherankan jika media massa disebut-sebut ikut andil dalam menyebarkan paham atau ideologi yang berpengaruh signifikan terhadap konstruksi dunia di masa itu.

Makalah ini hendak mendiskusikan bagaimana peranan media massa dalam mengkonter fenomena radikalisme yang mengatasnamakan agama, yang kembali marak belakangan ini dengan kemunculan ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*), yang dengan cepat menjadi perbincangan dunia setelah al-Qaeda, khususnya di Indonesia. Bagaimana pula efektifitas peranan media massa dalam memberikan penjelasan publik mengenai hal ini? Selain itu *paper* ini juga akan memperdebatkan mengapa gerakan radikal menggunakan media massa, terutama internet, bukankah mereka adalah gerakan anti modernisasi atautkah sebaliknya, merupakan produk dari modernisasi itu sendiri? Dengan menggunakan kajian teoritis dalam perspektif ilmu-ilmu politik dan sosial, radikalisme menjadi bagian dari dinamika sosial itu sendiri sebagai aksi dan reaksi dari anti kemapanan, anti globalisasi, dan simbol kekuatan baru yang anti Barat.

Radikalisme dan Fenomena Sosial

Jika menelisik lebih jauh, sebenarnya apa yang mendasari radikalisme Islam agaknya memerlukan kajian tersendiri. Sebab konteks radikal atau militan tidak selalu berkaitan dengan kekerasan. Radikalisme merupakan konteks pemikiran yang menginginkan adanya pemurnian ajaran Islam secara total. Bisa jadi pemikiran ini sebagai akibat dan reaksi dari semakin derasny arus kapitalisme yang diusung oleh Barat sehingga memarginalkan orang-orang Islam sendiri terhadap ajaran Islam. Karena tidak selamanya pemikiran radikalisme diwujudkan dalam kekerasan. Hanya saja fakta bermunculannya gerakan-gerakan radikal yang mengarah pada tindakan kekerasan justru menjadi pemberitaan yang di *blowup* secara masif sehingga berimbas pada pelabelan bahwa gerakan radikal pastilah teroris. Namun untuk memudahkan penulisan dalam *paper* ini, penulis tetap menggunakan istilah radikalisme dalam artian yang negatif.

Meskipun bukanlah hal baru dalam ranah historis, radikalisme kembali mengemuka paska runtuhnya gedung kembar WTC (World Trade Center) di New

York pada tahun 2001 lalu, dan isu radikalisme seringkali dikaitkan dengan agama, khususnya Islam. Padahal, radikalisme telah lahir berabad-abad lampau, radikalisme bahkan muncul dalam agama lain seperti Kristen dan Yahudi (Simut, 2010).

Meskipun masih dalam perdebatan dan penelitian yang komprehensif baik dari perspektif teologi dan sejarah, tiga agama samawi ini masing-masing memiliki doktrin mengenai konteks perjuangan yang sering diasumsikan secara negatif dan memunculkan tindakan atau sikap radikal. Konteks yang demikian sangat tergantung dengan tingkat pemahaman dan penafsiran serta kemampuan mengartikan ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing individu akan perang suci.

Sehingga dibutuhkan pemahaman dari para ahli tafsir dan agama dalam menerjemahkan ayat-ayat dalam kitab suci. Seringkali gerakan-gerakan radikal dikaitkan dengan fenomena gerakan sosial, padahal gerakan sosial dan radikalisme agama adalah konteks yang berbeda. Pada abad ke-19, gerakan sosial disinonimkan dengan perubahan sosial yang didasarkan pada perubahan material dan relasi sosial mayoritas masyarakat (Calhoun, 2012).

Ia juga mengatakan bahwa gerakan sosial menekankan aksi kolektif sebagai reaksi atas dibatasinya ruang gerak sosial publik akibat kekuasaan oligarki para elit pemerintah yang mengontrol negara secara sentralistik yang kemudian berimbas pada berevolusinya gerakan sosial menjadi gerakan sosialis atau jika gerakan sosialis terdengar begitu sektarian, gerakan sosial ini terasosiasi dalam perkumpulan dewan buruh atau mobilisasi demokrasi. Dominasi mengenai arti gerakan sosial tersebut kemudian memberikan banyak penilaian yang sama terhadap gerakan-gerakan yang lain, seperti agama, politik, regional, nasional, anti perbudakan, anti kemapanan-dimana juga ikut berkontribusi terhadap gerakan sosial dan perubahan sosial (Calhoun, 2012).

Apakah radikalisme Islam merupakan bagian dari gerakan sosial ? Hal itu masih mengundang sejumlah analisis dan kajian empiris, namun beberapa fakta aktivitas muslim radikal menunjukkan kecenderungan tersebut.

Aktivitas Islam dapat diperspektifkan sebagai aksi kolektif atau tindakan bersama sehingga hal ini bisa diartikan sebagai gerakan sosial. Teori ini

memperdebatkan bahwa kesuksesan rekrutmen anggota gerakan sosial dikarenakan adanya proses selektif yang ketat serta *social network* dan hubungan sosial yang kuat (Wiktorowicz, 2004).

Selanjutnya masih dalam Wiktorowicz (2004), memaparkan bahwa rekrutmen anggota gerakan sosial, khususnya tertariknya kalangan akademik yang rasional ke dalam aktivitas tersebut, dikarenakan gerakan sosial memiliki kemampuan untuk membingkai aktivitas mereka sebagai kewajiban moral, terutama pada aktivitas yang beresiko tinggi. Kewajiban moral inilah yang sebenarnya membuat mereka berani mengambil resiko, termasuk kalangan akademik, untuk ikut andil dalam aktivisme radikal dan menyakini ideologi tersebut dengan mempraktekannya sebagai tugas yang mulia. Walaupun para aktivis radikal mengungkapkan bahwa tindakan mereka adalah berjihad dan bertujuan demi kebaikan, namun cara-cara yang mereka lakukan tentu jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan itu sendiri.

Mengapa Mereka Menggunakan Media Massa?

Jika di era 90-an, penyebaran ideologi radikal masih dapat dikontrol oleh pemerintah, namun di era digital saat ini, sangat sulit untuk menekan penyebaran masif radikalisme melalui internet. Terlebih lagi di era itu banyak negara masih dikuasai oleh rejim otoriter dan memang teknologi internet belumlah berkembang pesat seperti saat ini, sehingga media massa seperti media cetak dan televisi, justru menjadi alat propaganda efektif bagi penguasa dan pemberitaan masih dikendalikan oleh pemerintah.

Di Indonesia, bahkan hampir semua media di masa Soeharto tidak luput dari sensor pemerintah. Di satu sisi media massa tidak bersifat independen, netral dan obyektif dalam mengungkap fakta di lapangan, namun disisi lain minimnya berita-berita negatif di media membuat kondisi keamanan lebih stabil. Meskipun setelah era Soeharto berakhir, permasalahan negeri ini tiba-tiba mencuat begitu banyak dan menghasilkan banyak pekerjaan rumah bagi pemerintah era reformasi hingga saat ini. Namun, bergantinya jaman, juga memberikan perubahan yang

sangat signifikan pada teknologi informasi, terutama internet di akhir satu dekade ini.

Setiap orang bahkan dapat menjadi ahli propaganda libertan hanya dengan membuat blog pribadi dengan identitas palsu. Begitu mudahnya internet dan akses yang murah bahkan terkadang tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun, maka internet menjadi alternatif pilihan yang paling efektif dalam melakukan propaganda radikal. Pemanfaatan media internet di abad ini bahkan mampu melampaui media massa lainnya dalam hal kecepatan penyampaian berita pada publik. Sayangnya internet juga digunakan oleh gerakan-gerakan radikal untuk mempengaruhi massa, terutama para pemuda yang relatif masih labil emosinya sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi. Gerakan-gerakan radikal ini dapat dengan mudah memainkan rasa keingintahuan atau ketidaktahuan mereka akan pemahaman dan wawasan mengenai ideologi-ideologi radikal untuk menjadi bagian dari aktivitas gerakan mereka.

Coleman dan McCahill (2010) dalam Jewkes (2011) mengatakan bahwa gerakan Muslim radikal mengklaim bahwa lebih dari setengah pemuda Saudi yang menjadi anggota mereka direkrut melalui internet. Ia juga mengemukakan bahwa hal serupa juga terjadi dalam sistem perekrutan beberapa kelompok berhaluan kiri di Eropa, seperti neo-Nazis, skinheads dan kelompok yang terafiliasi dengan Ku Klux Klan-yang menargetkan pemuda sebagai sasaran propaganda melalui internet dengan mengesankan rasis, anti-semit dan propaganda homophobia tanpa mengkhawatirkan bahwa publikasi mereka akan mendapatkan sanksi hukum.

Tambahnya pula, meskipun negara seperti Jerman dan negara-negara Eropa lainnya telah mengkriminalkan pelaku publikasi dan penyebar *hate propaganda*, namun tidak mudah memberlakukan undang-undang pelanggaran penggunaan internet, sehingga para aparat penegak hukum tidak dapat berbuat banyak meskipun telah ada pelaporan mengenai tindakan kriminal yang spesifik melalui internet. Hal yang sama pun terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Media massa dinilai sebagai alat propaganda yang efektif, sebab secara tepat

propaganda dapat mencapai sasaran yang dituju secara sistematis, prosedural, dan disertai dengan perencanaan yang matang (Nurudin, 2001).

Propaganda memang tidak selalu diasumsikan negatif, ia adalah ibarat dua sisi mata uang, bisa saja bermakna negatif atau positif, sangat tergantung pada peran pihak-pihak yang melakukan propaganda. Demikian pula dengan media massa, sebagai bagian yang hampir tak terpisahkan dari propaganda itu sendiri. Media massa dapat saja menjadi alat propaganda penyebar paham menyesatkan dan sebaliknya dapat pula menjadi alat propaganda positif guna melawan usaha-usaha propaganda bersifat negatif.

Penggunaan media massa oleh gerakan-gerakan radikal sebenarnya memang bukanlah fenomena baru, namun peristiwa 11 September 2001 lalu memunculkan kembali isu radikalisme atau *terrorism based on religion* dan gaungnya masih menjadi isu kontroversial dan sentral dalam bidang keamanan dunia. Kontroversi al-Qaeda dan gerakan-gerakan Islam radikal lainnya yang menyuarakan simbol-simbol Islam yang mereka bawa secara langsung berdampak pada kaum muslim global dan mempengaruhi peta konflik dunia.

Bahkan belakangan ini isu-isu radikalisme Islam kembali mencuat dengan lahirnya ISIS yang dengan cepat mendunia dan menjadi topik global paska mereka meng-*upload* video sadis pembunuhan wartawan AS di *you tube*. Pesan kengerian tersampaikan dengan cepat dan sekaligus menunjukkan eksistensi gerakan mereka. ISIS, sama halnya dengan gerakan-gerakan yang dinilai ekstrim dan terror lainnya, ikut menggunakan media massa untuk menarik minat para anggota mereka yang tidak hanya datang dari sekitar Irak dan Suriah saja, tapi berhasil menarik simpati dunia. Di Indonesia, gerakan ini telah ditetapkan sebagai gerakan terlarang oleh pemerintah, para ulama, bahkan masyarakat sendiri melakukan tindakan pencegahan terhadap berkembangnya ISIS.

Media massa terutama internet memang memberikan peluang lebih besar untuk seseorang berkreatifitas, mendapatkan informasi dari banyak hal, serta mengaktualisasikan diri mereka, namun tidak terkadang pula media internet justru memberikan informasi yang salah dan diyakini sebagai kebenaran sebab kurangnya pengetahuan dan wawasan pengguna internet. Apapun jamannya,

efektifitas propaganda media massa bahkan telah teruji melalui kajian historis, misalnya seperti di masa Perang Dunia II.

Peranan Media Massa dalam Mengkounter Radikalisme

Secara teoritis, media massa haruslah memiliki tanggung jawab sosial, yaitu memberikan penerangan kepada publik sehingga dapat memperoleh informasi yang tepat dan dapat mengambil keputusan terbaik demi kepentingan publik atau masyarakat luas (Budiharso, 2003). Pelurusan informasi kebenaran oleh media massa menjadi tuntutan publik yang kritis dalam menyikapi perubahan dinamis dunia dalam berbagai aspek. Terlebih lagi di era abad ini, media massa bukanlah sesuatu yang tercetak saja di atas kertas, tapi ia melewati batas ruang dan waktu, sebab internet telah menciptakan komunitas global yang menyatukan dunia, menghilangkan batas-batas imajiner. Peristiwa yang terjadi di belahan bumi timur dapat dengan segera diketahui oleh masyarakat yang tinggal di belahan bumi barat dan sebaliknya. Dengan cepat, informasi tersebar luas dan menjangkau seluruh dunia.

Ketika seluruh dunia dikejutkan dengan peristiwa *black September*, yang tidak lama kemudian diakui oleh Osama bin Laden dan organisasinya al-Qaeda bahwa mereka adalah dalang peristiwa tersebut dan diberitakan secara bombastis oleh media internasional maupun lokal, sebenarnya mereka sangat menikmati hal tersebut sebagai propaganda cuma-cuma (Nacos, 2007).

Dalam bukunya yang berjudul “*Mass-Mediated Terrorism, The Central Role of The Media in Terrorism and Counterterrorism*”, Nacos (2007), mengatakan bahwa selama satu dekade ini jaringan televisi global melakukan pemberitaan mengenai terorisme internasional, yang di sisi lain justru dinikmati pula oleh kelompok-kelompok teroris sebagai bentuk pengakuan dunia internasional akan eksistensi mereka dan kesempatan untuk menyebarkan propaganda ke seluruh dunia. Jaringan satelit Arab *al-Jazeera* khususnya menjadi salah satu pemeran internasional dalam media massa setelah liputan mereka mengenai Afghanistan dan keterlibatan AS dan koalisinya ketika mendesak Taliban dan *al-Qaeda* untuk keluar dari negara itu. Beberapa media televisi dari

Timur Tengah seperti *al-Arabiya* dan *the Lebanese Hizbollah's al-Manar*, menjadi sangat fenomenal paska kebangkitan radikalisme Islam dan dengan sangat cepat meroket menjadi salah satu stasiun televisi lokal yang diperhitungkan secara global.

Paska peristiwa 11 September 2001, saat runtuhnya gedung *World Trade Center*, terorisme memunculkan ketakutan, fanatisme, isu radikalisme, *Islam phobia*, hingga upaya-upaya memperkenalkan Islam yang lebih moderat melalui media massa. Walaupun banyak juga pemberitaan dimasa itu yang justru menyudutkan ummat Islam dan memunculkan fenomena *hate-crime* atau kejahatan berdasarkan kebencian. Fenomena tersebut meningkat terutama di Amerika Serikat yang memposisikan diri mereka terhadap korban dari terorisme dan di sisi lain juga menampilkan negara adi daya tersebut sebagai promotor utama dalam menentang radikalisme dan terorisme internasional.

Hal yang mencengangkan dunia paska *black September*, adalah peristiwa Bom Bali pada tahun 2002. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia menjadi sorotan internasional, lalu alih-alih mendapatkan label sebagai negara sarang teroris. Indonesia yang dikenal sebagai Islam moderat kemudian menarik perhatian dunia dengan peristiwa bom bunuh diri yang menggemparkan itu. Pada akhirnya kemudian tidak hanya meramaikan perbincangan seputar terorisme global, namun juga mendorong dan menuntut media massa lokal untuk dapat memberikan informasi ke publik mengenai isu-isu perkembangan radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Peranan media massa, cetak dan elektronik (televisi dan radio), khususnya di Indonesia, dalam mengkonter gerakan-gerakan radikal yang merugikan ummat Muslim sangat diperlukan. Publik berhak mendapatkan informasi yang tidak hanya memberitakan sisi-sisi negatif, tapi diharapkan mampu memberikan kesejukan terhadap masyarakat dengan memberikan berita-berita yang positif seputar Islam sebab sebuah agama diturunkan ke muka bumi tentunya untuk keselamatan ummat manusia sendiri dan bukan agama pedang. Media massa pada akhirnya dituntut lebih proaktif dan obyektif dalam melakukan pemberitaan, sehingga tidak lagi menjadi alat propaganda.

Namun, tantangan terberat dalam pemberitaan media massa datang dari media internet. Sebab tidak semua pemberitaan di internet dimiliki oleh perusahaan-perusahaan surat kabar yang dapat dimintai pertanggungjawaban dan dikenai sanksi hukum apabila melanggar kode etik jurnalistik, informasi datang bahkan dari media antah-berantah yang tidak jelas rekam jejak dan kepemilikannya. Untuk menangkal radikalisme baik itu datang dari agama, politik, ideologi radikal lainnya yang memicu ketidakstabilan keamanan, tidak hanya menjadi tugas media massa semata, namun menjadi tanggung jawab sosial bersama. Jika mengibaratkan internet adalah sebuah pasar yang menjual apapun, maka seorang pembeli yang cerdas tentu mampu memilah-milah barang dagangan mana yang bagus, bermutu atau tidak. Dan keberhasilan media massa bukan dari informasi yang mereka sampaikan saja, tapi juga bagaimana kelanjutan paska mereka memberikan informasi tersebut ke publik, sudahkah informasi tersebut efektif dalam mengkonter ide-ide radikal atau terorisme atau tidak?

Kesimpulan

Radikalisme abad ini menarik agama, khususnya Islam dalam situasi dan kondisi yang tak terelakkan dan memunculkan konektivitas antara Islam dan kekerasan, sehingga merugikan dunia Islam padahal ia adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Kelahiran Islam ribuan abad silam bahkan tidak diwarnai dengan pedang, melainkan Islam membawa pesan-pesan perdamaian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Disatu sisi juga melabelkan bahwa radikalisme sebagai pemahaman yang sangat negatif.

Ada dua hal utama yang dapat disimpulkan dalam paper ini, *pertama*, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda akan ideologi radikal. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet. Fakta bahwa organisasi teroris dan yang terafiliasi dengannya telah memanfaatkan teknologi yang dapat memudahkan mereka menyebarkan propaganda dan

merekrut anggota potensialnya melalui internet adalah hal yang sangat miris dari kemajuan media massa itu sendiri.

Kedua, media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis dimulai dari lingkungannya sendiri. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda. Apapun itu, media massa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik, meskipun disisi lain pemberitaan-pemberitaan itu memang menguntungkan gerakan-gerakan tersebut sebagai bentuk dari propaganda cuma-cuma, namun ia juga memunculkan gerakan massa dari masyarakat sendiri untuk aktif berperan serta menjaga lingkungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum tanpa hanya bergantung pada pemerintah.

Daftar Pustaka

- Budiharso, Suyuti S. (2003). *Politik Komunikasi*. Grasindo.
- Calhoun, Craig. (2012). *The Roots of Radicalism: Tradition, the Public Sphere and Early Nineteenth-Century Social Movements*. University of Chicago Press
- Crelinsten, Ronald. (2009). *Counterterrorism*. Polity
- Gurevitch, Michael & Curran, James. (Eds.). (2005). *Mass Media and Society*. USA: Bloomsbury.
- Hoffman, Bruce. (2006). *Inside Terrorism*. University of Columbia Press.
- Jewkes, Yvonne. (2011). *Media & Crime* (2th ed.). Sage Publication Ltd.
- Koentjoro & Rubianto, Beben. (2009). *Radikalisme Islam dan Perilaku Orang Kalah dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Psikobuana, 1(1). 64-70
- Nacos, Brigitte L. (2007) *Mass-Mediated Terrorism, The Central Role of The Media in Terrorism and Counterterrorism*. Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994) *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications, in Punch. (2005). *Introduction to Social Research, Quantitative, and Qualitative Approaches*. Sage Publication Ltd.
- Simut, Corneliu C. (2010). *Traditionalism and Radicalism in the History of Christian Thought*. Palgrave Macmillan

- Timmerman, Christian. (Ed.) (2009). *Faith-based Radicalism: Christianity, Islam, and Judaism Between Constructive Activism and Destructive Fanaticism*. Peter Lang International Academic Publisher, 2009
- Wiktorowicz, Quintan. (Ed.). (2003). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach (Indiana Series in Middle East Studies)*. USA: Indiana University Press.